



Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di bej tahun 2010-2021

Liza Anastasia Kinski Nur Affiah¹ Siti Komariah²

^{1,2}Universitas Widyatama

¹siti.komariah@widyatama.ac.id, ²sitikomariah@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 19 Agustus 2022

Disetujui 11 Oktober 2022

Diterbitkan 25 November 2022

Kata kunci:

Akuisisi; Kinerja keuangan; Rasio keuangan; Keuangan perusahaan; BEI

Keywords :

Acquisition; Financial performance; Financial ratios; corporate finance; IDX

ABSTRAK

Akuisisi adalah strategi pertumbuhan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan membeli saham pada perusahaan lain. Aksi korporasi ini sudah menjadi trend di Indonesia pada tahun 2010. Dengan harapan menjadi lebih untung, ternyata banyak perusahaan yang mengalami kerugian. Beberapa perusahaan tersebut membuktikan bahwa teori akuisisi belum tentu benar, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan apakah ada perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi pada tahun 2010-2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah 43 perusahaan. Untuk teknik analisisnya sendiri menggunakan Uji Deskripsi dan Uji Wilcoxon Signed Rank. Hasil dari penelitian ini adalah ROA, CR, dan EPS mengalami peningkatan rata-rata saat sudah melakukan akuisisi tetapi peningkatan tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada saat sebelum maupun sesudah akuisisi. Lalu pada TATO dan DER terjadi penurunan rata-rata saat sudah melakukan akuisisi dan penurunan tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada saat sebelum maupun sesudah akuisisi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa untuk melihat apakah perusahaan mengalami pertumbuhan atau tidak setelah melakukan akuisisi tidak hanya dapat dilihat dari faktor kinerja keuangan.

ABSTRACT

Acquisition is a growth strategy to improve company performance by buying shares in other companies. This corporate action has become a trend in Indonesia in 2010. With the hope of becoming more profitable, it turns out that many companies have suffered losses. Several of these companies have proven that the acquisition theory is not necessarily correct, therefore the purpose of this study is to analyze and compare whether there are significant differences in financial performance before and after making acquisitions in 2010-2021. This study uses a quantitative research method with a descriptive approach. The sample in this study were 43 companies. For the analysis technique itself using the Description Test and the Wilcoxon Signed Rank Test. The results of this study are that ROA, CR, and EPS experienced an average increase when the acquisition was made, but this increase did not show a significant difference before or after the acquisition. Then on TATO and DER there was an average decrease when the acquisition was made and this decrease did not indicate a significant difference before or after the acquisition. From the results of the research that has been done, it can be concluded that to see whether the company is experiencing growth or not after the acquisition, it cannot only be seen from the financial performance factor.



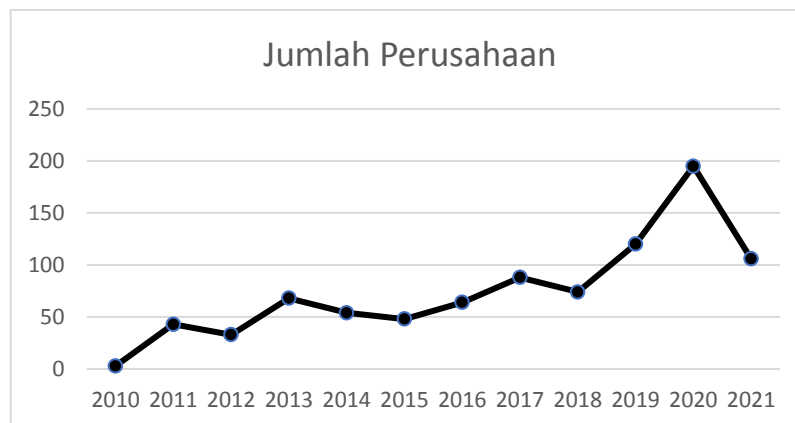
©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah organisasi yang mempunyai kedudukan penting di perekonomian negara karena perusahaan menyediakan produk dan lapangan kerja untuk masyarakat luas serta berkontribusi pada pemasukan negara. Dengan begitu jumlah perusahaan merupakan salah satu hal yang penting di suatu negara (Koto, 2021; Marcella & Sudibya, 2018). Di Indonesia sendiri total usaha non pertanian berjumlah 26.7 juta usaha, dimana angka tersebut meningkat dibandingkan 10 tahun terakhir yaitu 22.7 juta usaha. Dengan diantaranya 7.8 juta adalah usaha yang mempunyai bangunan untuk usaha, dan 18.9 juta usaha tidak mempunyai bangunan untuk usaha (BPS, 2016). Adanya jumlah pelaku usaha yang meningkat ini akan berpotensi terjadinya perilaku anti persaingan usaha tidak sehat yang menurun sehingga akan menciptakan harga pasar yang semakin bersaing, dengan begitu persaingan usaha akan semakin tinggi (Sugiarto, 2016).

Pada tahun 2020 indeks persaingan usaha di Indonesia berada di level 4.65 lalu meningkat pada tahun 2021 di level 4.81. Indeks ini mencakup dari 7 indikator yaitu SCP (*Structure, Conduct dan Performance*), permintaan dan penawaran, regulasi, serta kelembagaan (Komisi Pengawas Persaingan Usaha, 2021). Yang artinya kualitas perusahaan dalam menciptakan produk dengan penekanan biaya yang rendah dan sesuai dengan permintaan konsumen sudah semakin baik, sehingga perusahaan lain yang masih tertinggal harus menyesuaikan diri dengan mencari sebuah strategi pertumbuhan yang bisa digunakan sebagai investasi jangka panjang dan bisa mempertahankan eksistensi serta kinerja perusahaan. Salah satu strategi yang bisa diterapkannya adalah akuisisi. Pada dasarnya akuisisi ini adalah strategi pertumbuhan untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan dengan membeli separuh atau sepenuhnya saham pada perusahaan yang akan diakuisisinya (Bertens, 2022; Kirana & Asyik, 2018). Para perusahaan percaya bahwa akuisisi ini bisa mewujudkan keinginan perusahaan yaitu keuntungan yang lebih besar dalam waktu dekat karena perusahaan tidak perlu membuat bisnis baru dari awal lagi. Perusahaan yang melakukan akuisisi (akuisitor) juga akan memegang kendali atas perusahaan yang menjadi target akuisisi dengan badan hukum yang terpisah (Kirana & Asyik, 2018). Selain itu, dengan akuisisi perusahaan juga bisa mengurangi persaingan sekaligus menambah kekuatan dalam pasar.

Akuisisi adalah sebuah aksi korporasi yang sangat umum dikalangan bisnis. Di Indonesia akuisisi ini sudah menjadi tren pada tahun 2010 semenjak pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2010 (Fahmi, 2015; Yunus, 2016).



Gambar 1 Perkembangan Merger dan Akuisisi.

Sumber: KPPU (data diolah kembali)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa perkembangan akuisisi ini fluktuatif di setiap tahun, namun tahun 2018 hingga tahun 2020 terlihat peningkatan yang sangat drastis dibanding tahun tahun sebelumnya. Hal ini bisa terjadi karena adanya kondisi pandemi yang mengakibatkan perusahaan perusahaan melakukan merger dan akuisisi. Tentu saja dengan memilih strategi akuisisi ini para perusahaan berharap bahwa keputusannya bisa dijadikan strategi pertumbuhan jangka panjang yang baik untuk kedepannya. Tetapi strategi jangka panjang tersebut tidak terjadi pada perusahaan yang berkode emiten saham GIIA yaitu Garuda Indonesia. Emiten ini melakukan akuisisi sekitar 21.25% pada perusahaan Garuda Angkasa di tahun 2014 dengan kondisi rugi bersih US\$ 371.974.942 atau sekitar 4.8 triliun. Lalu setelah 1 tahun berjalan, Garuda Indonesia mendapatkan laba pada tahun 2015 sebesar 1.07 Triliun. Sayangnya pada tahun 2016 laba bersihnya turun 89.45% atau sekitar 124.5 miliar. Penurunan ini dikarenakan oleh adanya persaingan bisnis aviasi yang ketat dengan salah satunya persaingan harga tiket maskapai (Databoks, 2017). Pada tahun 2017 – 2019 Garuda Indonesia mencatat laporan keuangan yang terus merugi, dan sempat terjadi adanya pemalsuan data laporan keuangan yang dilakukan Garuda Indonesia pada tahun 2018 sehingga membuat para investor kurang mempercayai emiten ini. Emiten ini pun berpotensi di Delisting oleh Bursa Efek Indonesia dan disuspensi selama 6 bulan dan masa suspensi akan mencapai 24 bulan pada 18 Juni 2023, hal ini di catat pada Surat No. Peng-00024/BEI.PP2/12-2021 (Utami & Kartikasari, 2021).

Contoh lain yang melakukan akuisisi adalah BUMI atau PT Bumi Resources Tbk. BUMI adalah perusahaan pertambangan terbesar di Indonesia. Bumi melakukan akuisisi pada tahun 2013 terhadap 3 perusahaan pertambangan, yaitu PT MBH Mining Resource, PT Mitra Bisnis Harvest, dan PT Buana Minera Harvest. Disaat BUMI mengalami kerugian selama 2 tahun berturut turut yaitu 2012 dan 2013, BUMI memutuskan untuk mengakuisisi 3 perusahaan pertambangan pada tahun 2013, tetapi hal tersebut tidak membuahkan hasil selama beberapa tahun. BUMI mencatat bahwa rugi bersih yang didistribusikan pada pemilik entitas induk tahun 2015 sebesar US\$ 1.925 miliar, dan hal tersebut naik drastis 419.63 persen dari US\$ 374.06 miliar pada tahun 2014 (Pasopati, 2016). Setelah itu tahun 2016 hingga 2017 BUMI mengalami peningkatan yang cukup, namun pada tahun 2018 kembali menurun hingga tahun 2019, sampai pada tahun 2020 BUMI mengalami kerugian kembali sebesar US\$ 338.02 juta atau setara Rp 4.73 triliun. Hal ini dikarenakan oleh pandemi Covid-19 yang tidak bisa dipungkiri.

Seperti yang diketahui bahwa pandemi Covid-19 sudah berjalan 2 tahun lamanya. Kemunculan tiba tiba virus ini tidak disangka sangka oleh banyak orang, sehingga pemerintah juga memutuskan untuk melakukan penguncian wilayah. Akibat dari penguncian wilayah ini berdampak pada perusahaan perusahaan dan aktivitas sosial. Banyak perusahaan yang menutup usahanya dan banyak juga perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja pada karyawannya agar perusahaannya bisa bertahan di kondisi seperti ini. Selain itu ada juga perusahaan yang melakukan aksi korporasi seperti akuisisi.

Jika dilihat dari grafik perkembangan merger dan akuisisi, terlihat pada tahun 2019 sampai 2020 terjadi peningkatan yang sangat drastis. Banyak perusahaan yang memilih melakukan akuisisi untuk dijadikan strategi pertumbuhan pada saat pandemi ini, tetapi keberhasilan perusahaan melakukan akuisisi bisa dilihat dari laporan kinerja keuangannya. Seperti halnya yang dilakukan oleh PT Buana Lintas Lautan Tbk (BULL) yang mengakuisisi PT Mahameru Nusa Mentari pada saat pandemi yaitu tanggal 7 april 2020. Data ini tercatat pada KPPU yang melakukan merger dan akuisisi pada tahun 2020. Emiten ini bergerak di bidang pelayaran domestik dan internasional. Sebelumnya, emiten ini pernah melakukan fraud atau penipuan kepada Pertamina pada tahun 2018, sehingga membuat emiten ini berada di daftar hitam Pertamina, akibatnya BULL tidak bisa melakukan kegiatan pengadaan barang/jasa. Namun, masalah tersebut sudah terselesaikan karena permintaan pemulihan sanksi daftar hitam disetujui oleh Pertamina. Lalu pada tahun 2020 BULL melakukan akuisisi pada PT Mahameru Nusa Mentari. Pada laporan keuangan kuartal III tahun 2021 yang sudah dikeluarkan pada Februari 2022, terlihat bahwa laba tahun berjalan dari PT Buana Lintas Lautan ini mengalami penurunan yang sangat drastis daripada kuartal III pada tahun 2020, yakni mendapatkan laba US\$ 2.853.923 sedangkan pada tahun 2020 mendapatkan laba US\$ 41.975.649. Laba yang didapatkan BULL pada tahun 2020 ini meningkat pesat daripada tahun 2019 yaitu US\$ 14.494.624. Kemungkinan yang akan terjadi untuk hasil dari kuartal IV dari BULL akan mengalami kerugian atau mendapatkan laba yang sedikit.

Ada beberapa perusahaan yang sudah diteliti kinerja keuangannya oleh peneliti terdahulu tetapi kinerjanya tidak konsisten pada saat sebelum maupun sesudah akuisisi. Seperti penelitian yang diteliti oleh Aprilita & Tjandrakirana (2013) dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Pada Perusahaan Pengakuisisi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2000-2011), lalu penelitian oleh Dewi & Suryantini (2018) yang meneliti perusahaan pengakuisisi dari sektor pertambangan di BEI periode 2011-2013. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Isnayati & Fauzi (2021) dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT XL Axiata Tbk. (EXCL) Sebelum dan Sesudah Akuisisi.

Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Aprilita & Tjandrakirana (2013) dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2000-2011 dengan rasio *Return on Investment* (ROI), dan *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover Ratio* (TATO), *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS), menyatakan bahwa untuk pengujian ROI dan ROE berdasarkan statistik deskriptif menurun, dan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Begitu juga dengan DER pada penelitiannya terlihat meningkat tetapi dengan metode *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Selanjutnya pengujian pada TATO terlihat meningkat dan dengan metode *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Lalu ada CR dimana ketika diuji memakai *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan. Dan yang terakhir ada EPS, walaupun pada uji deskriptif terlihat meningkat, tetapi ketika diuji dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Selain itu kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi yang dinilai dengan *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover Ratio (TATO)*, *Current Ratio (CR)* dan *Earning Per Share (EPS)* secara serentak menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi antara sebelum dan sesudah akuisisi

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Isnayati & Fauzi (2021) yang meneliti kinerja keuangan PT XL Axiata sebelum dan sesudah melakukan akuisisi dengan menggunakan rasio *Debt to Total Asset (DTA)*, *Total Aset Turnover (TATO)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Current Ratio (CR)*. Dalam penelitiannya, Isnayati & Fauzi (2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan pada saat sebelum akuisisi rata rata dari CR adalah 50,67%, lalu DTA 58,34%, TATO 0.1825, dan ROA 2.75%. sedangkan rata rata kinerja keuangan sesudah akuisisi dari CR adalah 55.83%, DTA 68.08%, TATO 0,1666, dan ROA 1.17%. Untuk perbandingan dari uji bedanya sendiri menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan dari CR sebelum dan sesudah akuisisi, sedangkan pada DTA, TATO, dan ROA tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah akuisisi.

Serta penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suryantini (2018) yang meneliti perusahaan pengakuisisi dari sektor pertambangan di BEI periode 2011-2013 dengan menggunakan lima rasio yaitu *Current Ratio (CR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*. Pada penelitiannya, dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan para rasio CR sebelum dan sesudah akuisisi, lalu pada pengujiannya terhadap rasio ROA menyatakan bahwa tidak dapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi, untuk DER sendiri Dewi & Suryantini (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi, lalu untuk TATO tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum ataupun sesudah akuisisi, dan yang terakhir rasio yang diuji adalah PER, sama halnya dengan TATO, PER juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan sebelum maupun sesudah akuisisi. Dari paparan di atas, adapun tujuan dari peneliti ini yaitu untuk menganalisis dan membandingkan apakah ada perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi pada tahun 2010-2021.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang artinya data ini sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan oleh peneliti. Lalu untuk sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan yang ada di situs perusahaan, idnfinancial, dan perusahaannya terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk pencarian perusahaan yang melakukan akuisisinya melalui situs Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU). Dalam mengambil data laporan keuangan, penulis mengambil laporan keuangan 3 tahun sebelum akuisisi dan 3 tahun sesudah akuisisi, dan diuji dengan Uji Deskriptif dengan Uji *Wilcoxon*.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia dengan status di akuisisi oleh perusahaan lain. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* ini memperoleh sampel dari kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sehingga bisa berpengaruh pada hasil dari penelitian. Dari 907 populasi terdapat 43 sampel yang sesuai dengan kriteia berikut ini:

- Merupakan perusahaan yang terdaftar di BEI.
- Jelas bahwa telah melakukan akuisisi pada tahun 2010-2021
- Mempunyai data laporan keuangan 3 tahun sebelum akuisisi dan 3 tahun sesudah akuisisi.

Berikut 43 Sampel Perusahaannya:

Tabel 1 Sampel Perusahaan

No	No. Reg	Tanggal Akuisisi	Badan Pengambil Alih	Badan yang diambil alih
1	A10310	29 Desember 2010	PT Bank Permata Tbk.	PT General Electric Finance Indonesia
2	A13211	12 Oktober 2011	PT Mitra Adiperkasa Tbk.	PT Premier Doughnut Indonesia

No	No. Reg	Tanggal Akuisisi	Badan Pengambil Alih	Badan yang diambil alih
3	A11411	10 Juni 2011	PT Jasa Marga (Persero) Tbk.	PT Margabumi Adhikaraya
4	A11011	18 Mei 2011	PT Aneka Tambang Tbk.	PT Dwimitra Enggang Khatulistiwa
5	A12112	3 Agustus 2012	PT Kalbe Farma Tbk	PT Hale International
6	A13412	11 Desember 2012	PT Cowell Development Tbk	PT Plaza Adika Lestari
7	A13813	31 Juli 2013	PT Bayan Resources Tbk	PT Apira Utama
8	A12314	16 Mei 2013	PT Astra Otoparts Tbk	PT Pakoakuina
9	A1 2814	7 Juli 2014	PT Astra International, Tbk	PT Asuransi Viva Indonesia
10	A1 2114	3 Juni 2014	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	PT Asuransi Jiwa Inhealth Indonesia
11	A1 1314	4 April 2014	PT XL Axiata, Tbk	PT AXIS Telekom Indonesia
12	A1 0714	25 Februari 2014	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	PT Bank Sahabat Purba Danarta
13	A1 0514	20 Februari 2014	PT Modernland Realty, Tbk	PT Mitra Sindo Sukses
14	A1 0416	22 Januari 2016	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	PT Ngawi Kertosono Jaya
15	A1 0616	29 Januari 2016	PT Darma Henwa Tbk	PT Cipta Multi Prima
16	A1 0916	16 Februari 2016	PT Erajaya Swasembada Tbk	PT Axioo International Indonesia
17	A1 3516	19 September 2016	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	PT Multi Makanan Permai
18	A1 4416	24 Oktober 2016	PT BRI (Persero) Tbk	PT BTMU
19	A1 14 17	2 Maret 2017	PT Siloam Internasional Hospital Tbk	PT Grha Ultima Medika
20	A1 20 17	13 Maret 2017	PT Elang Mahkota Teknologi Tbk	PT Espay Debit Indonesia Koe
21	A1 4817	30 Mei 2017	PT Buana Listya Tama Tbk/ buata lintas lautan	PT Nusa Bhakti Jayaraya
22	A1 4817	30 Mei 2017	PT Acset Indonusa Tbk	PT Bintai Kidenko Engineering Indonesia
23	A1 6817	18 September 2017	PT Darma Henwa Tbk	Pendopo Coal LTD
24	A1 7217	20 Oktober 2017	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	PT Tepian Indah Sukses
25	A1 06 18	19 Januari 2018	PT Indika Energy Tbk	PT Kideco Kaya
26	A1 09 18	27 Februari 2018	PT Erajaya Swasembada Tbk	PT Indonesia Orisinil Teknologi
27	A1 28 18	22 Mei 2018	PT Harum Energy Tbk	PT Bumi Karunia Pertiwi
28	A1 56 18	12 Oktober 2018	PT Golden Energy Mines Tbk	PT Bumi Karunia Pertiwi
29	A1 60 18	30 Oktober 2018	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk
30	A1 63 18	14 November 2018	PT PP Properti Tbk	PT Limasland Realty Cilegon
31	A110819	12 Desember 2019	PT Bank Central Asia Tbk	PT Bank Royal Indonesia
32	A110519	10 Desember 2019	PT Saratoga Investama Sedaya Tbk	PT Wana Bhakti Sukses Mineral
33	A19319	26-Nov-19	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	PT Karya Prima Agro Sejahtera
34	A20219	4 Oktober 2019	PT Indo-Rama Synthetics Tbk	PT Mitshubishi Chemical Indonesia
35	A16119	29 Agustus 2019	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	PT Global Loyalty Indonesia

No	No. Reg	Tanggal Akuisisi	Badan Pengambil Alih	Badan yang diambil alih
36	A15919	16 Agustus 2019	PT Pembangunan Perumahan Tbk	PT Centurion Perkasa Iman
37	A11619	23 Januari 2019	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	PT BRI Ventura Investama (dahulu PT Sarana Nusa Tenggara)
38	A10619	11 Januari 2019	PT Tower Bersama Infrastruktur Tbk	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk
39	A1 182 20	16 Desember 2020	PT Elang Mahkota Teknologi Tbk	PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk
40	A2 04 20	3 Desember 2020	PT Indo-Rama Synthetics Tbk	PT Cikondang Kencana Prima
41	A1 163 20	12 November 2020	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	PT Mulia Boga Raya Tbk
42	A1 162 20	6 November 2020	PT Bank Central Asia Tbk	PT Bank Interim Indonesia
43	A1 82 20	18 Mei 2020	PT Surya Citra Media Tbk	PT Benson Media Kreasi

Sumber: KPPU (data diolah kembali)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Return On Asset

Uji Deskriptif perusahaan pengakuisisi 2010-2018:

Tabel 2 Hasil Uji Deskriptif

	3 Tahun Sebelum Akuisisi	2 Tahun Sebelum Akuisisi	1 Tahun Sebelum Akuisisi	Saat Akuisisi	1 Tahun Sesudah Akuisisi	2 Tahun Sesudah Akuisisi	3 Tahun Sesudah Akuisisi
Mean	5.0546	5.2918	6.1036	5.5731	3.5564	2.8325	2.8923

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Untuk Uji Deskriptif dari 2010-2018 disini dinyatakan bahwa rata rata dari ROA setelah melakukan akuisisi mengalami penurunan sekitar 3 %. Rata rata ketika perusahaan melakukan akuisisi di tahun saat melakukan akuisisi terlihat tidak jauh beda dengan sebelum akuisisi, namun setelah 1 dan 2 tahun berjalan terlihat bahwa rata rata dari ROA perusahaan terlihat semakin menurun. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama 3 tahun setelah akuisisi

Uji Wilcoxon perusahaan pengakuisisi tahun 2018-2020:

Tabel 3 Hasil Uji Wilcoxon

	3 Tahun Sesudah - 3 Tahun Sebelum	2 Tahun Sesudah - 2 Tahun Sebelum	1 Tahun Sesudah - 1 Tahun Sebelum
Asymp. Sig. (2-tailed)	.156	.064	.020

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Berdasarkan hasil hitung Uji Wilcoxon untuk *Return On Asset* dengan taraf signifikansi α sebesar 5% atau 0,05, didapatkan sebagai berikut:

ROA 3 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.156 > 0.05$

ROA 2 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.064 > 0.05$

ROA 1 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.020 < 0.05$

Dengan begitu kesimpulan yang bisa diambil untuk *Return On Asset* untuk 2010-2018 pada 3 dan 2 tahun sebelum dan sesudah akuisisi adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Return On Asset* sebelum dan sesudah akuisisi. Namun ketika perusahaan melakukan akuisisi hasil rata rata 1 tahun sebelum dan sesudah akuisisi terlihat adanya perbedaan yang signifikan. Dari hasil Uji deskriptif pun mengalami penurunan, tetapi penurunannya tidak terlalu jauh dimana ke 3 tahun tersebut sama sama menurun 3%, sehingga ROA yang dihasilkan tidak memiliki perbedaan dengan sebelum akuisisi.

Uji Deskriptif Perusahaan pengakuisisi 2019:

Tabel 4 Hasil Uji Deskriptif

	2 Tahun Sebelum Akuisisi (2017)	1 Tahun Sebelum Akuisisi (2018)	Saat Akuisisi (2019)	1 Tahun Sebelum Akuisisi (2020)	2 Tahun Setelah Akuisisi (2021)
Mean	5.2950	.3975	6.8362	5.8500	10.2213

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Pada ROA perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2019 terlihat bahwa rata ratanya mengalami peningkatan hingga 4-5% yang artinya disaat kondisi pandemi seperti ini rata rata perusahaan yang melakukan akuisisi mengalami peningkatan dalam memperoleh laba.

Uji Wilcoxon perusahaan pengakuisisi tahun 2019:

Tabel 5 Hasil Uji Wilcoxon

	2 Tahun Sesudah - 2 Tahun Sebelum	1 Tahun Sesudah - 1 Tahun Sebelum
Asymp. Sig. (2-tailed)	.674	.624

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

ROA 2 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.674 > 0.05$

ROA 1 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.624 > 0.05$

Walaupun peningkatannya hingga 4-5% pada uji Deskriptif, tetapi dalam pengujian uji Wilcoxon dinyatakan bahwa 2 atau 1 tahun sebelum dan sesudah melakukan akuisisi tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Uji Deskriptif perusahaan pengakuisisi tahun 2020:

Tabel 6 Hasil Uji Deskriptif

	1 Tahun Sebelum Akuisisi (2019)	Saat Akuisisi (2020)	1 Tahun Sesudah Akuisisi (2021)
Mean	4.9520	7.2540	9.6560

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Rata rata dari perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2020 terlihat meningkat sekitar 5 %, peningkatan ini cukup baik daripada perusahaan yang melakukan akuisisi sebelum kondisi pandemi, karena dari rata rata 2010-2018 terlihat menurun pada 1 tahun sebelum dan sesudah akuisisi. Namun, disini para perusahaan sangat memaksimalkan usahanya sehingga peningkatan yang terjadi hampir 5%.

Uji Wilcoxon perusahaan pengakuisisi tahun 2020:

Tabel 7 Hasil Uji Wilcoxon

	1 Tahun Sesudah - 1 Tahun Sebelum
Asymp. Sig. (2-tailed)	.686

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

ROA 1 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.686 > 0.05$

Namun dalam uji Wilcoxon hal ini dinyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada saat sebelum maupun sesudah akuisisi.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROA dalam uji deskriptif rata rata mengalami peningkatan setelah melakukan akuisisi, namun pada uji Wilcoxon terlihat saat sebelum dan sesudah akuisisi keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Sehingga H1 ditolak. Hasil uji ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suryantini (2018) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan pada *Return On Asset*.

Debt Equity Ratio

Uji Deskriptif Perusahaan 2010-2018:

Tabel 8 Hasil Uji Deskriptif

	3 Tahun Sebelum Akuisisi	2 Tahun Sebelum Akuisisi	1 Tahun Sebelum Akuisisi	Saat Akuisisi	1 Tahun Sesudah Akuisisi	2 Tahun Sesudah Akuisisi	3 Tahun Sesudah Akuisisi
Mean	43.1533	37.6934	44.6403	51.5465	66.1340	171.9499	83.9095

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Pada pengujian uji Deskriptif tahun 2010-2018 terlihat bahwa rata rata DER sesudah akuisisi meningkat daripada sebelum akuisisi. Hal ini disebabkan oleh tingginya kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai dari pihak luar perusahaan (utang). Dengan adanya DER yang tinggi ini menyebabkan perusahaan harus menanggung beban bunga dan bisa menyebabkan perusahaan mendapatkan keuntungan yang minim.

Uji Wilcoxon perusahaan pengakuisisi tahun 2010-2018:

Tabel 9 Hasil Uji Wilcoxon

	3 Tahun Sesudah - 3 Tahun Sebelum	2 Tahun Sesudah - 2 Tahun Sebelum	1 Tahun Sesudah - 1 Tahun Sebelum
Asymp. Sig. (2-tailed)	.453	.658	.633

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Berdasarkan hasil hitung Uji Wilcoxon untuk Debt Equity Ratio dengan taraf signifikansi α sebesar 5% atau 0,05, didapatkan sebagai berikut:

DER 3 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.453 > 0.05$

DER 2 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.658 > 0.05$

DER 1 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.633 > 0.05$

Dengan begitu kesimpulan yang bisa diambil untuk *Debt Equity Ratio* untuk 2010-2018 pada 3, 2 dan 1 tahun sebelum dan sesudah akuisisi adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Debt Equity Ratio* sebelum dan sesudah akuisisi. Dari uji deskriptif terlihat bahwa 2 tahun sesudah melakukan akuisisi rata rata perusahaan mempunyai DER lebih dari 100 dimana artinya perusahaan lebih banyak memakai utang untuk kegiatan operasionalnya.

Uji Deskriptif perusahaan pengakuisisi tahun 2019:

Tabel 10 Hasil Uji Deskriptif

	2 Tahun Sebelum Akuisisi (2017)	1 Tahun Sebelum Akuisisi (2018)	Saat Akuisisi (2019)	1 Tahun Sebelum Akuisisi (2020)	2 Tahun Sesudah Akuisisi (2021)
Mean	27.1626	30.7281	36.3877	37.8293	37.6300

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Rata Rata DER pada perusahaan yang melakukan akuisisi tahun 2019 adalah meningkat. Bisa dilihat pada 2 dan 1 tahun sebelum akuisisi DER berada di bawah 30x namun pada 1 dan 2 tahun setelahnya DER berada di sekitar 38x. Yang artinya pada saat kondisi pandemi seperti ini banyak perusahaan yang memilih memakai dan dari pihak luar untuk membantu kegiatan operasionalnya.

Uji Wilcoxon perusahaan pengakuisisi tahun 2019:

Tabel 11 Hasil Uji Wilcoxon

	2 Tahun Sesudah - 2 Tahun Sebelum	1 Tahun Sesudah - 1 Tahun Sebelum
Asymp. Sig. (2-tailed)	.161	.575

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

DER 2 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.161 > 0.05$

DER 1 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.575 > 0.05$

Dalam uji Wilcoxon ini terlihat bahwa 2 tahun dan 1 tahun sebelum dan sesudah akuisisi tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Uji Deskriptif perusahaan pengakuisisi tahun 2020:

Tabel 12 Hasil Uji Deskriptif

	1 Tahun Sebelum Akuisisi (2019)	Saat Akuisisi (2020)	1 Tahun Sesudah Akuisisi (2021)
Mean	5.1030	16.2295	7.0298

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Pada uji deskriptif perusahaan pengakuisisi tahun 2020 disini terlihat bahwa terjadi peningkatan sekitar 1x. Saat tahun puncaknya Covid 19 yaitu tahun 2020, terjadi peningkatan secara drastis daripada sebelum akuisisi.

Uji Wilcoxon perusahaan pengakuisisi tahun 2020:

Tabel 13 Hasil Uji Wilcoxon

	1 Tahun Sesudah - 1 Tahun Sebelum
Asymp. Sig. (2-tailed)	.715

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

DER 1 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.715 > 0.05$

Dalam pengujian Wilcoxon ini dinyatakan bahwa DER perusahaan yang melakukan akuisisi tahun 2020 tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada sebelum dan sesudah akuisisi.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa DER pada uji deskriptif mengalami peningkatan setelah melakukan akuisisi namun tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada saat sebelum maupun sesudah akuisisi dan pada, sehingga H2 ditolak. Hasil uji ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilita & Tjandrakirana (2013) yang menyimpulkan bahwa DER tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi.

Total Asset Turnover

Uji Deskriptif perusahaan pengakuisisi tahun 2010-2018:

Tabel 14 Hasil Uji Deskriptif

	3 Tahun Sebelum Akuisisi	2 Tahun Sebelum Akuisisi	1 Tahun Sebelum Akuisisi	Saat Akuisisi	1 Tahun Sesudah Akuisisi	2 Tahun Sesudah Akuisisi	3 Tahun Sesudah Akuisisi
Mean	.7707	.7666	.7916	.7247	.7594	.7032	.7704

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Untuk Uji Deskriptif dari 2010-2018 disini dinyatakan bahwa rata rata dari TATO setelah melakukan akuisisi mengalami penurunan. Rata rata ketika perusahaan melakukan akuisisi di tahun saat melakukan akuisisi terlihat tidak jauh beda dengan sebelum akuisisi Hal ini dikarenakan oleh kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengelola dana untuk mencapai volume penjualan yang ditargetkan.

Uji Wilcoxon perusahaan pengakuisisi tahun 2010-2018:

Tabel 15 Hasil Uji Wilcoxon

	3 Tahun Sesudah - 3 Tahun Sebelum	2 Tahun Sesudah - 2 Tahun Sebelum	1 Tahun Sesudah - 1 Tahun Sebelum
Asymp. Sig. (2-tailed)	.393	.090	.393

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Berdasarkan hasil hitung Uji *Wilcoxon* untuk *Total Asset Turnover* dengan taraf signifikansi α sebesar 5% atau 0,05, didapatkan sebagai berikut:

TATO 3 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.393 > 0.05$

TATO 2 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.090 > 0.05$

TATO 1 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.393 > 0.05$

Terlihat bahwa dari 3, 2, dan 1 tahun sebelum dan sesudah akuisisi diatas taraf signifikan, artinya TATO tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada saat sebelum maupun sesudah akuisisi di perusahaan pengakuisisi pada tahun 2010-2018.

Uji Dekriptif perusahaan pengakuisisi tahun 2019:

Tabel 16 Hasil Uji Deskriptif

	2 Tahun Sebelum Akuisisi (2017)	1 Tahun Sebelum Akuisisi (2018)	Saat Akuisisi (2019)	1 Tahun Sebelum Akuisisi (2020)	2 Tahun Sesudah Akuisisi (2021)
Mean	.6701	.6155	.6970	4.2932	4.4324

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Dari haril Uji Deskriptif perusahaan pengakuisisi tahun 2019 terlihat menurun daripada sebelum akuisisi. Disini para perusahaan ketika kondisi pandemi terlihat sulit untuk mengelola dana hingga mencapai target penjualan.

Uji *Wilcoxon* perusahaan pengakuisisi tahun 2019:

Tabel 17 Hasil Uji *Wilcoxon*

	2 Tahun Sesudah - 2 Tahun Sebelum	1 Tahun Sesudah - 1 Tahun Sebelum
Asymp. Sig. (2-tailed)	.327	.889

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

TATO 2 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.327 > 0.05$

TATO 1 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.889 > 0.05$

Dalam uji *Wilcoxon*-nya pun terlihat bahwa Asymp. Sig (2-tailed) nya lebih besar daripada taraf signifikan. Dimana artinya pada saat sebelum dan sesudah akuisisi tidak terlihat ada perbedaan yang signifikan.

Uji Deskriptif perusahaan pengakuisisi tahun 2020:

Tabel 18 Hasil Uji Deskriptif

	1 Tahun Sebelum Akuisisi (2019)	Saat Akuisisi (2020)	1 Tahun Sesudah Akuisisi (2021)
Mean	.8382	.6799	.6515

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Pada saat pandemi, bisa dilihat bahwa tahun 2020 memiliki rata rata 0.68 dimana hal tersebut menurun daripada tahun 2019, dan pada tahun 2021 terlihat menurun kembali, artinya pada saat puncaknya Covid-19, para perusahaan terlihat kesulitan dalam mengelola dana untuk mencapai penjualan yang diinginkan dan hal ini bisa berdampak pada saat menghasilkan laba.

Uji *Wilcoxon* perusahaan pengakuisisi tahun 2020

Tabel 19 Hasil Uji *Wilcoxon*

	1 Tahun Sesudah - 1 Tahun Sebelum
Asymp. Sig. (2-tailed)	.043

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

TATO 1 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.043 < 0.05$

Dengan adanya penurunan rata rata di uji Deskriptif pada sebelum dan sesudah akuisisi ini mengakibatkan adanya perbedaan yang signifikan pada 1 tahun sebelum dan sesudah akuisisi. Hal ini dikarenakan oleh pengujian Wilcoxon yang hasilnya menunjukkan bahwa lebih kecil daripada taraf signifikan.

Dari data keseluruhan bisa disimpulkan bahwa rata rata uji deskriptif mengalami penurunan setelah mengalami akuisisi dan pada uji wilcoxon tidak terdapat perbedaan signifikan saat sebelum dan sesudah akuisisi, sehingga H4 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Azhari & Budiana (2015) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada TATO.

Current Ratio

Uji Deskriptif perusahaan pengakuisisi tahun 2010-2018:

Tabel 20 Hasil Uji Deskriptif

	3 Tahun Sebelum Akuisisi	2 Tahun Sebelum Akuisisi	1 Tahun Sebelum Akuisisi	Saat Akuisisi	1 Tahun Sesudah Akuisisi	2 Tahun Sesudah Akuisisi	3 Tahun Sesudah Akuisisi
Mean	69.5270	63.8894	57.0005	75.8658	42.7331	45.4208	45.5256

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Pada uji Deskriptif ini terlihat bahwa terjadi penurunan kualitas perusahaan dalam memakai aktiva lancar dan besarnya peningkatan pemakaian utang lancar. Bisa dilihat pada data diatas bahwa rata rata dari CR menurun, yang artinya perusahaan kurang mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

Uji Wilcoxon perusahaan pengakuisisi tahun 2010-2018:

Tabel 21 Hasil Uji Wilcoxon

	3 Tahun Sesudah - 3 Tahun Sebelum	2 Tahun Sesudah - 2 Tahun Sebelum	1 Tahun Sesudah - 1 Tahun Sebelum
Asymp. Sig. (2- tailed)	.075	.179	.043

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Berdasarkan hasil hitung Uji Wilcoxon untuk Current Ratio dengan taraf signifikansi α sebesar 5% atau 0,05, didapatkan sebagai berikut:

CR 3 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.075 > 0.05$

CR 2 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.179 > 0.05$

CR 1 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.043 < 0.05$

Pada uji Wilcoxon ini terlihat bahwa 3 tahun dan 2 tahun sebelum dan sesudah akuisisi tidak memiliki perbedaan yang signifikan, namun pada 1 tahun sebelum dan sesudah akuisisi terlihat adanya perbedaan yang signifikan. Pada uji Deskriptif juga terlihat hanya menurun sedikit pada 1 tahun sebelum dan sesudah akuisisi.

Uji Deskriptif perusahaan pengakuisisi tahun 2019:

Tabel 22 Hasil Uji Deskriptif

	2 Tahun Sebelum Akuisisi (2017)	1 Tahun Sebelum Akuisisi (2018)	Saat Akuisisi (2019)	1 Tahun Sebelum Akuisisi (2020)	2 Tahun Sesudah Akuisisi (2021)
Mean	18.8736	19.0287	17.0495	15.0358	14.7761

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Pada rata rata uji deskriptif terjadi penurunan di setiap tahunnya 1x. Artinya pada saat sebelum kondisi pandemi rata rata perusahaan pun mengalami penurunan dari CR. Artinya perusahaan yang melakukan akuisisi ini memiliki kemampuan yang kurang di setiap tahunnya dalam membayar kewajiban pendeknya.

Uji Wilcoxon perusahaan pengakuisisi tahun 2019:

Tabel 23 Hasil Uji Wilcoxon

	2 Tahun Sesudah - 2 Tahun Sebelum	1 Tahun Sesudah - 1 Tahun Sebelum
Asymp. Sig. (2-tailed)	.779	.326

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Untuk uji Wilcoxon-nya sendiri:

CR 2 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.779 > 0.05$

CR 1 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.326 > 0.05$

Dalam pengujian uji Wilcoxon pun dinyatakan bahwa perusahaan pengakuisisi pada tahun 2019 tidak memiliki perbedaan sebelum maupun sesudah akuisisi.

Uji Deskriptif perusahaan pengakuisisi tahun 2020:

Tabel 24 Hasil Uji Deskriptif

	1 Tahun Sebelum Akuisisi (2019)	Saat Akuisisi (2020)	1 Tahun Sesudah Akuisisi (2021)
Mean	73.1611	47.9167	79.8743

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Disaat kondisi pandemi banyak perusahaan yang melakukan akuisisi. pada hasil pengujian deskriptif di perusahaan pengakuisisi tahun 2020 disini terlihat meningkat daripada sebelumnya, yang artinya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya meningkat dari sebelum akuisisi.

Uji Wilcoxon perusahaan pengakuisisi tahun 2020:

Tabel 25 Hasil Uji Wilcoxon

	1 Tahun Sesudah - 1 Tahun Sebelum
Asymp. Sig. (2-tailed)	.080

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

CR 1 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.080 > 0.05$

Yang artinya dalam uji Deskriptif disini banyak rata rata dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan rata rata tidak memiliki perbedaan yang signifikan dari sebelum dan sesudah melakukan akuisisi. Sehingga H3 ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilita & Tjandrakirana (2013) yang meneliti bahwa perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2000-2011 tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada rasio CR.

Earning Per Share

Uji Deskriptif perusahaan pengakuisisi tahun 2010-2018:

Tabel 26 Hasil Uji Deskriptif

	3 Tahun Sebelum Akuisisi	2 Tahun Sebelum Akuisisi	1 Tahun Sebelum Akuisisi	Saat Akuisisi	1 Tahun Sesudah Akuisisi	2 Tahun Sesudah Akuisisi	3 Tahun Sesudah Akuisisi
Mean	182.9621	152.0593	173.5369	134.1588	104.2821	25.1603	81.7245

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Rata rata uji deskriptif pada perusahaan pengakuisisi tahun 2010-2018 disini terlihat menurun. Terlihat pada seblum akuisisi rata rata perusahaan memiliki eps dibawah 200, namun setelah akuisisi rata rata eps berada di bawah 105. Hal ini bisa terjadi karena laba bersih menurun karena besar kecilnya EPS bergantung pada pendapatan perusahaan

Uji Wilcoxon perusahaan pengakuisisi tahun 2010-2018:

Tabel 27 Hasil Uji Wilcoxon

		3 Tahun Sesudah - 3 Tahun Sebelum	2 Tahun Sesudah - 2 Tahun Sebelum	1 Tahun Sesudah - 1 Tahun Sebelum
Asymp. Sig. (2-tailed)	(2-	.360	.082	.165

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Berdasarkan hasil hitung Uji Wilcoxon untuk Earning Per Share dengan taraf signifikansi α sebesar 5% atau 0,05, didapatkan sebagai berikut:

EPS 3 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.360 > 0.05$

EPS 2 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.082 > 0.05$

EPS 1 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.165 > 0.05$

Dalam uji Wilcoxon terlihat bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) EPS perusahaan tahun 2010-2018 lebih besar daripada taraf signifikan, yang artinya EPS perusahaan pengakuisisi tahun 2010-2018 tidak memiliki perbedaan signifikan saat sebelum maupun sesudah akuisisi.

Uji Deskriptif perusahaan pengakuisisi tahun 2019:

Tabel 28 Hasil Uji Deskriptif

	2 Tahun Sebelum Akuisisi (2017)	1 Tahun Sebelum Akuisisi (2018)	Saat Akuisisi (2019)	1 Tahun Sebelum Akuisisi (2020)	2 Tahun Sesudah Akuisisi (2021)
Mean	306.3163	-168.2450	431.4788	146.4913	324.3475

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Untuk pengujian deskriptif pada perusahaan pengakuisisi tahun 2019 terlihat naik pada setelah melakukan akuisisi, walaupun 1 tahun sebelum akuisisi terlihat rata rata perusahaan mengalami kerugian, tetapi saat akuisisi terlihat naik drastis, namun saat 1 tahun sesudah akuisisi mengalami penurunan kembali pada saat puncaknya Covid-19. Untuk tahun 2021 nya pun rata rata EPS perusahaan mengalami kenaikan kembali.

Uji Wilcoxon perusahaan pengakuisisi tahun 2019:

Tabel 29 Hasil Uji Wilcoxon

	2 Tahun Sesudah - 2 Tahun Sebelum	1 Tahun Sesudah - 1 Tahun Sebelum
Asymp. Sig. (2-tailed)	.484	.779

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

EPS 2 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.484 > 0.05$

EPS 1 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.779 > 0.05$

Untuk uji Wilcoxon-nya sendiri dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada saat sebelum maupun sesudah akuisisi dilaksanakan.

Uji Deskriptif perusahaan pengakuisisi tahun 2020:

Tabel 30 Hasil Uji Deskriptif

	1 Tahun Sebelum Akuisisi (2019)	Saat Akuisisi (2020)	1 Tahun Sesudah Akuisisi (2021)
Mean	-1.0240	56.2640	79.3760

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

Untuk perusahaan yang melakukan akuisisi di kondisi pandemi tahun 2020 terlihat meningkat drastis daripada sebelum akuisisi. Saat 1 tahun sebelum akuisisi rata-rata perusahaan mengalami kerugian namun meningkat saat periode melakukan akuisisi dan meningkat kembali pada 1 tahun setelah akuisisi. Hal ini bisa terjadi karena laba bersih mengalami peningkatan dan jumlah lembar saham mengalami penurunan.

Uji Wilcoxon perusahaan pengakuisisi tahun 2020:

Uji Wilcoxon perusahaan pengakuisisi tahun 2020:	1 Tahun Sesudah - 1 Tahun Sebelum
Asymp. Sig. (2-tailed)	.043

Sumber: SPSS (data sudah diolah)

EPS 1 tahun Sebelum dan Sesudah: $0.043 < 0.05$

Dalam uji Wilcoxon pun dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan pada saat sebelum maupun sesudah akuisisi. Dimana kualitas perusahaan sudah lebih baik sebelum melakukan akuisisi pada saat pandemi seperti ini.

Namun untuk kesuluruhannya EPS ini terlihat tidak memiliki perbedaan yang signifikan dari sebelum dan sesudah akuisisi., hal ini dikarenakan hanya tahun pandemi saja yang mengalami perbedaan signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilita & Tjandrakirana (2013) yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan, kesimpulan yang bisa ditarik yaitu bahwa hasil Uji Deskriptif rata-rata *Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan, namun dari Uji Wilcoxon menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi. Sedangkan Dari hasil Uji Deskriptif rata-rata *Total Asset Turnover* dan *Current ratio* mengalami penurunan dan dari Uji Wilcoxon menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dari sebelum dan sesudah akuisisi. Adapun hasil Uji Deskriptif rata-rata *Earning Per Share* mengalami peningkatan dan melalui hasil Uji Wilcoxon menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pada *Earning Per Share* sebelum dan sesudah akuisisi. Penelitian ini hanya berdasarkan perhitungan kinerja keuangan saja, belum pada faktor faktor lain sehingga belum cukup membuktikan bahwa melakukan akuisisi tidak akan menyebabkan pertumbuhan perusahaan. Saran untuk perusahaan agar melakukan rencana yang matang saat ingin mengakuisisi perusahaan lain sehingga perusahaan bisa mengelola perusahaannya dengan baik. Tidak lupa untuk selalu terus belajar dan lebih baik dalam mengelola aktivitas perusahaan, dengan begitu kinerja perusahaan bisa meningkat sehingga bisa memikat para investor untuk menanamkan modal di perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilita, I., & Tjandrakirana, R. (2013). Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi (Studi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di BEI periode 2000-2011). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 11(2), 99–113.
- Azhari, A., & Budiana, Y. (2015). Analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi (Studi kasus pada perusahaan yang melakukan akuisisi Tahun 2011). *EProceedings of Management*, 2(3), 2753–2759.
- Bertens, K. (2022). *Pengantar etika bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- BPS. (2016). *Sensus ekonomi Indonesia*. Bps.Go.Id. <https://se2016.bps.go.id/umkumb/>
- Databoks. (2017). *2016, Laba Garuda Indonesia anjlok 88 persen*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/03/23/2016-laba-garuda-indonesia-anjlok-88-persen>
- Dewi, P. Y. K., & Suryantini, N. P. S. (2018). Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(5), 2323–2352.

- Fahmi, I. (2015). *Manajemen strategis: Teori dan aplikasi*. Alfabeta.
- Isnayati, L. M., & Fauzi, A. (2021). Analisis perbandingan kinerja keuangan PT XL Axiata Tbk (EXCL) sebelum dan sesudah akuisisi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan (JEMPER)*, 3(1), 1–8.
- Kirana, V. C., & Asyik, N. F. (2018). Analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi PT Cowell Development, Tbk terhadap PT Plaza Adika Lestari. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(2), 1–19.
- Koto, I. (2021). Peran badan usaha milik negara dalam penyelenggaraan perekonomian nasional guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 461–470.
- Marcella, Y., & Sudibya, K. P. (2018). Peran organisasi serikat pekerja/buruh dalam pembangunan perekonomian Indonesia. *Kertha Semaya: Journal Ilmu Hukum*, 4(3), 1–15.
- Pasopati, G. (2016). *Rugi bumi resources melambung 419 persen pada 2015*. CNNIndonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20161004142448-92-163204/rugi-bumi-resources-melambung-419-persen-pada-2015>
- Sugiarto, I. (2016). Perspektif ilmu ekonomi dan Undang-Undang nomor 5 tahun 1999 tentang larangan praktik monopoli dan persaingan usaha tidak sehat terhadap diskriminasi harga. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 33(2), 153–174.
- Utami, R. B., & Kartikasari, D. A. (2021). Earnings quality: Praktik dan telaah kasus Garuda Indonesia. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(1), 57–63.
- Yunus, E. (2016). *Manajemen strategis*. Penerbit Andi.